

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak di dunia. Setiap harinya pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin berkembang, hingga tahun 2023 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 278,7 juta jiwa (Annur, 2023). Jumlah penduduk di Indonesia semakin meningkat sekitar 2 juta penduduk dari tahun 2023 hingga di tahun 2024, jumlah penduduk di Indonesia memiliki 279 juta penduduk dimana hal ini menjadikan Indonesia menjadi tingkat urutan ke empat sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak didunia (*World Population Review*, 2024).

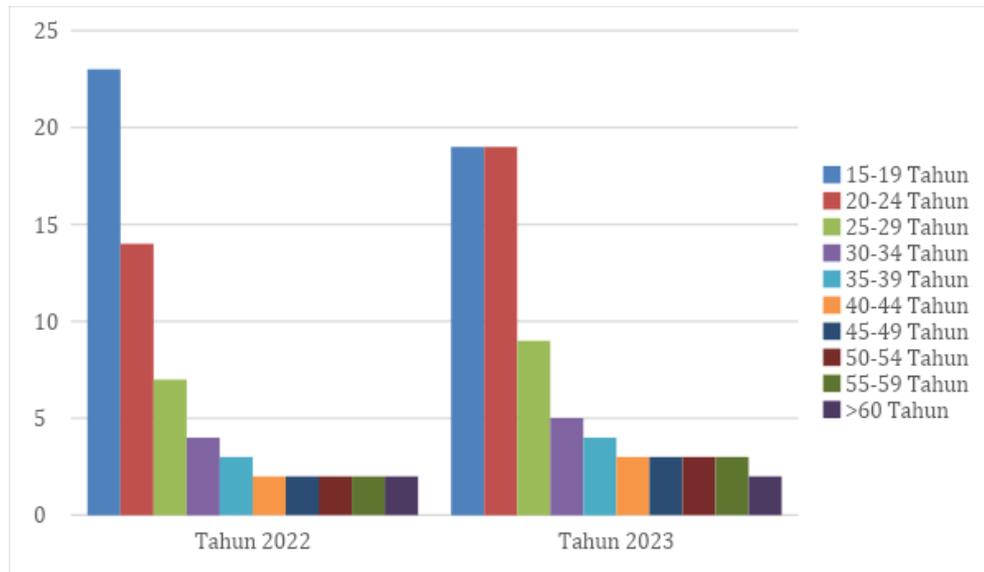


Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Indonesia

Sumber: databoks, 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dimana angka total pertumbuhan di Indonesia semakin meningkat. Meningkatnya jumlah penduduk yang sangat cepat menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dikarenakan jumlah angkatan kerja yang tidak setara dengan tersedianya lapangan pekerjaan (Pratama, 2021). Di Indonesia sendiri, total keseluruhan jumlah pengangguran di dominasi

oleh kalangan usia muda yaitu 15 - 29 tahun dimana usia tersebut merupakan masih termasuk dalam usia produktif (Kusnandar, 2022).

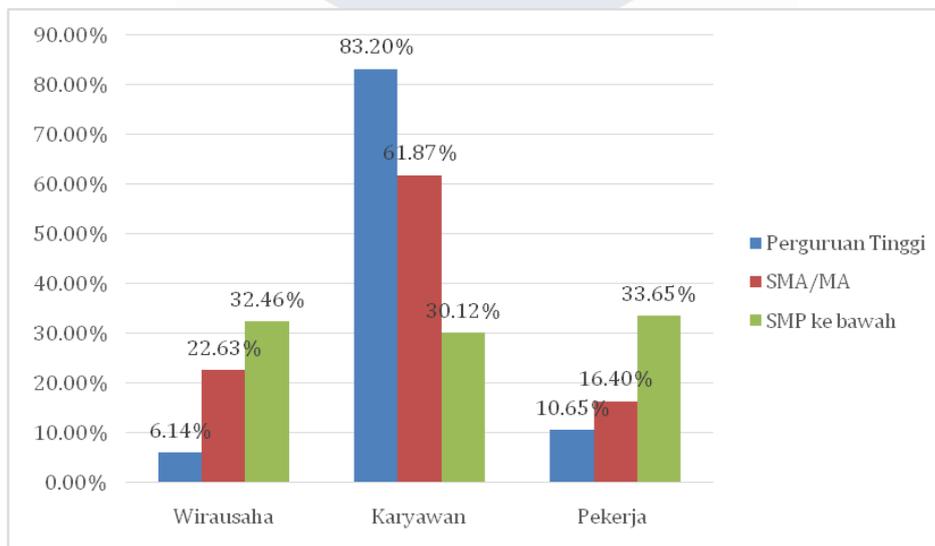


Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Usia
 Sumber: Databooks, 2022

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbuka digolongkan atas dasar usia pada tahun 2022 dan 2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil data diatas, menunjukkan pada tahun 2023 tingkat pengangguran terbuka di kalangan usia 20 - 24 tahun mengalami peningkatan sebesar 3,36% dimana pada tahun 2022 hanya sebesar 14,3%. Melihat hasil data tingkat pengangguran di Indonesia yang tinggi, salah satunya yaitu di Kota Tangerang Selatan yang juga masih memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang dirilis oleh Halo Banten.com menunjukkan pada tahun 2021, angka pengangguran di Kota Tangerang Selatan yaitu sebesar 8,98% dimana kota Tangerang Selatan ini memiliki banyak bidang pekerjaan yang bervariasi atau beragam, seperti di bidang perdagangan besar, pertanian, perikanan, kehutanan, dan industri pengolahan. Seharusnya hal tersebut dapat memberikan peluang terhadap tenaga kerja masyarakat yang ada di Kota Tangerang Selatan, namun nyatanya masih banyak jumlah sumber daya manusia yang ada di Kota Tangerang Selatan yang masih belum sepenuhnya digunakan oleh perusahaan yang ada di Kota

Tangerang Selatan, dimana perusahaan - perusahaan tersebut lebih memilih para tenaga kerja asing dibandingkan tenaga kerja lokalnya (Jarkasih, 2022).

Masalah sosial terjadi karena perubahan kehidupan bermasyarakat di era globalisasi dimana meningkatnya persaingan dan kebutuhan hidup yang semakin ketat. Selain itu, saat ini masih banyak sekali permasalahan terkait kesejahteraan sosial di kalangan masyarakat Indonesia seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, kesenjangan ekonomi, pengangguran, menurunnya kesehatan, hingga kriminalitas yang terus meningkat (Sofia, 2017). Akibatnya dari permasalahan yang ada tersebut, masalah kemiskinanlah yang perlu ditangani dalam mencegah timbulnya berbagai permasalahan yang dapat memicu adanya pengangguran, kriminalitas yang semakin meningkat, rendahnya pendidikan, kesehatan dan kualitas bagi kalangan generasi selanjutnya (Munawar, 2011). Salah satu solusi serta upaya yang bisa diajukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menciptakan peluang melalui wirausaha. Namun, dapat terlihat data grafik dibawah dimana menunjukkan data terkait minat kewirausahaan di masyarakat masih rendah.



Gambar 1.3 Minat Kewirausahaan Masyarakat

Sumber: Kompasiana.com

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam berwirausaha di masyarakat masih cukup rendah dimana mereka lebih memilih karir menjadi seorang karyawan. Hal ini juga sejalan dengan data yang dirilis oleh Sindo News pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah wirausaha atau

entrepreneur di Indonesia masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan negara Asia lain, seperti Singapura sebesar 8,76%, Thailand sebesar 4,26%, Malaysia sebesar 4,7%, sedangkan Indonesia hanya sebesar 3,18% (Wijayanto, 2023) dimana melalui wirausaha yang merupakan suatu potensi yang dapat dilakukan untuk membantu berkontribusi dalam meningkatkan pembangunan ekonomi negara karena melalui kewirausahaan, dapat menciptakan dan memberikan lapangan pekerjaan baru dalam mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia (Indriyani, 2017). Selain itu, dengan berwirausaha akan berpotensi untuk menciptakan perusahaan rintisan atau startup melalui hasil ide - ide kreatif dan inovatif dimana hal ini juga dapat mengurangi jumlah populasi pengangguran di Indonesia (Noventri et al, 2022). Dengan bermunculannya perusahaan - perusahaan rintisan atau startup, setiap perusahaan dapat saling bersaing secara kompetitif untuk saling tumbuh dan bertahan, maka hal ini juga dapat menciptakan pertumbuhan dan mendorong perusahaan - perusahaan lama atau yang sudah ada sebelumnya untuk dapat terus berinovasi dengan ide dan strategi baru sehingga dengan adanya proses tersebut juga dapat mempengaruhi peningkatan pembangunan ekonomi negara (Bhegawati, 2022).

Konteks wirausaha saat ini, bukan lagi hanya tentang bagaimana menciptakan produk yang dapat menghasilkan jumlah besar untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak - banyaknya, tetapi dengan melibatkan solusi dimana wirausaha menciptakan suatu usaha atau bisnis dengan menyatukan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang mampu memberikan dampak terhadap permasalahan sosial di lingkungan sehingga usaha atau bisnis yang akan dijalankan tidak hanya tentang mendapatkan keuntungan bagi individu itu sendiri ataupun kelompoknya tetapi juga mampu memberikan manfaat dan tanggung jawab bagi lingkungan sosial disekitar dimana hal ini dapat disebut juga sebagai program berkelanjutan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Drayton (2022) mendefinisikan perbedaan antara pengusaha sosial dan pengusaha lainnya adalah motivasi yang tinggi dalam diri seseorang untuk menciptakan perubahan di lingkungan masyarakat. Para pengusaha sosial atau *social entrepreneur* akan mencari cara untuk berkontribusi dalam memberikan solusi dalam berbagai bidang permasalahan

seperti kesehatan, lingkungan, hak asasi manusia, pendidikan, dan perdagangan (Lacap et al., 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan suatu dorongan yang dimiliki individu dalam mendirikan usaha sosial untuk memberikan solusi dan manfaat dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan sosial (Tran & Von Korfflesch, 2016).

Berdasarkan dari data yang dirilis oleh Global Entrepreneurship Monitor pada tahun 2017 menunjukkan bahwa rata - rata jumlah wirausaha sosial secara global sebesar 4,5%, dimana di Asia terdapat sebesar 0,4% dan di Amerika terdapat sebesar 11,6%. Jika dibandingkan dengan wirausaha komersial di wilayah yang sama memiliki rata - rata sebesar 8,7%, di India sebesar 19,9%, dan di Amerika sebesar 25,4%. Lalu untuk jumlah social entrepreneur paling sedikit ada di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia yang hanya memiliki jumlah sebesar 5%, sedangkan untuk jumlah social entrepreneur paling banyak ada di Amerika Serikat dan China yaitu sebesar 30%. Maka dari itu, perlu adanya dorongan dalam menciptakan intensi atau minat untuk berwirausaha sosial (Suhariadi, 2021).

Di Indonesia, salah satu contoh kewirausahaan sosial yang sudah ada di bidang pendidikan yaitu Ruang Guru dimana ruangguru merupakan wirausaha sosial yang membantu dalam memberikan layanan pembelajaran berbasis teknologi yang setiap pembelajarannya dapat diakses secara online, seperti virtual class, ujian online, hingga video pembelajaran yang dapat diakses melalui berlangganan. Selain itu, platform ruangguru juga memiliki lebih dari 22 ribu pengguna dan 300 pengajar atau guru dari 100 bidang pembelajaran. Sehingga dengan adanya platform ruangguru ini dapat memberikan solusi bagi para pelajar untuk dapat mengakses metode pembelajaran dimana dan kapan saja dan memberikan lapangan pekerjaan tambahan bagi para pengajar atau guru di Indonesia. Selain itu, ada Du'anyam dimana usaha wirausaha sosial ini membantu masyarakat desa di Flores untuk menjual produk kerajinan dari anyaman, seperti tas, dompet, souvenir, hingga hiasan. Hasil keuntungan dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup di Flores. Selain itu, Du'anyam juga membantu dalam pemberdayaan perempuan Indonesia dimana mereka bekerja sama dengan para penganyam perempuan di Flores sehingga dengan adanya kewirausahaan sosial

tersebut dapat memberikan dampak positif dalam meminimalisir persentase kemiskinan bagi masyarakat, mengurangi pengangguran melalui lapangan pekerjaan yang diciptakan, khususnya di daerah pedesaan.

Melihat banyaknya masalah sosial yang ada dan belum terpecahkan tersebut, akan memiliki kemungkinan kecil untuk dapat diselesaikan jika masyarakatnya hanya bersifat pasif dan hanya mengandalkan peran pemerintah. Sebagai kalangan generasi muda, sangat dibutuhkan memiliki kesadaran untuk berupaya dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi dan bersifat aktif untuk menciptakan hubungan kerjasama dengan pemerintah dimana upaya tersebut dalam mencari solusi terhadap masalah yang ada di lingkungan sosial dinamakan *social entrepreneurship* (Taftazani, 2017). Maka dibutuhkan peran mahasiswa yang merupakan kalangan generasi muda penerus bangsa dimana dapat berperan penting terhadap perubahan lingkungan sosial sehingga dapat mengeksplorasi berbagai macam solusi terhadap penyelesaian masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran dengan membuka suatu lapangan pekerjaan melalui wirausaha sosial (Janna & Sulianti, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat atau intensi terhadap berwirausaha sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mair dan Noboa (2006) mengidentifikasi bahwa *social entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh empat faktor yaitu *empathy*, *moral obligation*, *self-efficacy* dan *perceived social support*. Menurut Hockerts (2017) mengatakan bahwa *social entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh *empathy*, *moral obligation*, *self efficacy*, dan *perceived social support* yang dirasakan melalui *experience* atau pengalaman sebelumnya.

Empathy merupakan salah satu faktor dalam menciptakan niat untuk berorganisasi sosial (Kraus et al, 2014). *Empathy* adalah perasaan yang dirasakan seseorang secara alami dalam memahami emosi dan menempatkan dirinya dengan posisi orang lain (Decety & Jackson, (2004). Empati sendiri merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh wirausaha sosial (Wood, 2012). Empati mahasiswa merupakan salah satu pengaruh positif dan signifikan terhadap *social entrepreneurial intention* (Hockerts, 2017).

Moral Obligation adalah rasa tanggung jawab yang dimiliki seorang individu untuk bertindak sesuai dengan norma - norma yang berlaku untuk membantu seseorang yang membutuhkan dimana melalui tindakan tersebut dapat memicu intensi seorang individu dalam menciptakan wirausaha (Alexander & Tunjungsari, 2019). *Self Efficacy* adalah kepercayaan yang dimiliki individu terhadap kemampuan diri sendiri dalam memutuskan suatu perilaku atau tindakan yang diinginkannya (Bandura, 1977). *Self efficacy* mampu meningkatkan keyakinan diri seseorang individu terhadap tantangan yang dihadapi, maka *self efficacy* merupakan prediktor yang diperlukan dalam niat berwirausaha sosial (Hockerts, 2017).

Perceived social support merupakan keyakinan seseorang terhadap kekuatan dukungan yang dirasakan dari orang lain atau kerabat terdekat (Mair & Noboa, 2006). *Perceived social support* dapat mendorong minat pada mahasiswa dalam membangun wirausaha sosial. *Perceived social support* merupakan persepsi mahasiswa bagaimana lingkungan sosial mereka peduli dan membantu dengan memberi dukungan dalam berwirausaha. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan akan memiliki intensi wirausaha sosial yang lebih tinggi, hal ini dapat mengembangkan keterampilan mahasiswa yang diperlukan seperti dalam mengidentifikasi peluang dan membuat rencana bisnis yang akan dibangun.

Experience dalam kewirausahaan sosial merupakan pengalaman sosial seseorang sebelumnya dengan masalah sosial mampu memicu kesadaran dan pengetahuan terhadap masalah sosial. Selain itu, melalui pengalaman organisasi sosial sebelumnya juga dapat memberikan *social network* menjadi lebih luas sehingga dapat membantu calon wirausaha mengidentifikasikan sumber daya yang akan dibutuhkan (Quan, 2022).

Saat ini, sudah banyak penelitian yang meneliti terkait minat *entrepreneurship* baik kepada mahasiswa ataupun golongan masyarakat pada wilayah tertentu, namun masih sedikit penelitian yang meneliti terkait minat *social entrepreneurship* khususnya di kalangan mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang diatas dimana permasalahan sosial semakin meningkat dan semakin beragam. Penelitian ini dilakukan untuk

melihat bagaimana minat mahasiswa dalam membangun usaha terutama usaha sosial mereka sendiri untuk membantu permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat sosial, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sousa-Filho et al. (2020). Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Empathy, Moral Obligation, Self Efficacy, Perceived Social Support, dan Experience* terhadap *Social Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa di Kota Tangerang Selatan”. Data sampel akan dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang selanjutnya akan dianalisis dan menjadi tolak ukur peneliti dalam mengembangkan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada dilatar belakang, maka terdapat beberapa rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Empathy* memiliki pengaruh positif terhadap *Social Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *Moral Obligation* memiliki pengaruh positif terhadap *Social Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *Social Entrepreneurial Intention*?
4. Apakah *perceived social support* memiliki pengaruh terhadap dengan *social entrepreneurial intention*?
5. Apakah *experience* memiliki pengaruh positif terhadap *social entrepreneurial intention*?
6. Apakah *empathy* memediasi hubungan antara *experience* dan *social entrepreneurial intention*?
7. Apakah *moral obligation* memediasi hubungan antara *experience* dan *social entrepreneurial intention*?
8. Apakah *self efficacy* memediasi hubungan antara *self efficacy* dan *social entrepreneurial intention*?
9. Apakah *perceived social support* memediasi hubungan antara *self efficacy* dan *social entrepreneurial intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh positif *empathy* terhadap *social entrepreneurial intention*.
2. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh positif *moral obligation* terhadap *social entrepreneurial intention*.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh positif *self efficacy* terhadap *social entrepreneurial intention*.
4. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh positif *perceived social support* terhadap *social entrepreneurial intention*.
5. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh positif *experience* terhadap *social entrepreneurial intention*.
6. Untuk mengetahui pengaruh mediasi *empathy* terhadap hubungan antara *experience* dan *social entrepreneurial intention*.
7. Untuk mengetahui pengaruh mediasi *moral obligation* terhadap hubungan antara *experience* dan *social entrepreneurial intention*.
8. Untuk mengetahui pengaruh mediasi *self efficacy* terhadap hubungan antara *experience* dan *social entrepreneurial intention*.
9. Untuk mengetahui pengaruh mediasi *perceived social support* terhadap hubungan antara *experience* dan *social entrepreneurial intention*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan melakukan penelitian ini, mampu memberikan informasi dan bermanfaat bagi para pembaca secara akademis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada para pembaca terkait ilmu kewirausahaan sosial dan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa

yang akan melakukan penelitian kedepannya terhadap niat kewirausahaan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan niat kewirausahaan sosial mahasiswa di Kota Tangerang Selatan, dan bertujuan untuk mendorong keputusan mahasiswa dalam meningkatkan peluang lapangan pekerjaan baru melalui niat kewirausahaan yang dapat mengurangi tingkat pengangguran, sekaligus dapat membantu permasalahan di lingkungan sosial di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memfokuskan batasan penelitian berdasarkan ruang lingkup yang telah ditentukan sesuai dengan latar belakang. Keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan kepada kalangan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Kota Tangerang Selatan sebagai objek penelitian yang dilakukan penulis ini.
2. Seluruh data yang dikumpulkan dilakukan dalam satu periode waktu, yaitu bulan Februari - Mei 2024.
3. Penelitian ini dilakukan melalui media *google form* yang didistribusikan secara *online*.
4. Dalam mengolah hasil data penelitian dari kuesioner yang telah diisi responden, peneliti menggunakan *software* IBM SPSS versi 29 untuk menguji hasil *pretest* dan *Smart PLS* versi 4 untuk menguji hasil data *maintest*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan skripsi yang berjudul judul “Pengaruh *Empathy, Moral Obligation, Self Efficacy, Perceived Social Support* dan *Experience* terhadap *Social Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa di Kota Tangerang Selatan” memiliki lima bab dalam laporan penelitian ini dimana

telah disesuaikan dengan ketentuan dan syarat yang ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada pembahasan bab 1, berisikan informasi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan, dan sistematika penelitian pada laporan ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada pembahasan bab 2, berisikan uraian terkait penjelasan teori – teori, model dan hipotesis penelitian yang digunakan peneliti dalam menyusun laporan penelitian skripsi ini, serta penelitian terdahulu yang sebelumnya sudah dibuat guna memperkuat penelitian yang dilakukan peneliti ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada pembahasan bab 3, berisikan terkait gambaran umum objek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan dan analisa data penelitian, serta uji validitas dan hipotesis data yang digunakan peneliti untuk menguji variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan bab 4, berisikan hasil analisis data – data yang telah dilakukan dalam penelitian oleh peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada pembahasan bab 5, berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan penulis juga memberikan saran yang dapat menjadi masukan dan manfaat kepada pihak – pihak penelitian yang berhubungan selanjutnya.